

KEKERASAN DALAM BERPACARAN (Studi pada Siswa SMAN 4 Bombana)

Oleh: Irwan Evendi

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui proses, bentuk kekerasan faktor-faktor yang menyebabkan kekerasan dalam berpacaran di SMAN 04 Bombana. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, sehingga data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Di dalam penelitian ini yang menjadi informan penelitian adalah siswa-siswi SMAN 04 Bombana yang mengetahui informasi terkait kekerasan dalam berpacaran, yang berjumlah 9 orang, terdiri dari 7 orang perempuan dan 2 orang laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses terjadinya kekerasan dalam berpacaran di SMAN 04 Bombana meliputi beberapa tahapan yaitu tahapan pacaran, terjadinya penguasaan dalam pacaran berujung pada terjadinya kekerasan dalam pacaran. Kekerasan dalam pacaran diawali dengan kebiasaan pacaran yang ada pada siswa dan siswi SMAN 04 Bombana. Pacaran yang terjadi pada kalangan pelajar ini kemudian cepat atau lambat berkembang menjadi penguasaan yang menimbulkan dominasi salah satu pihak dalam pacaran. Dominasi dalam pacaran ini pada tahap lanjut berkembang menjadi kondisi yang lebih ekstrim yaitu terjadinya kekerasan. Sedangkan bentuk kekerasan yang terjadi adalah meliputi kekerasan secara fisik dan kekerasan non fisik. Bentuk pertama yaitu kekerasan secara fisik yang meliputi tindakan menampar, menendang ataupun memukul yang menimbulkan dampak secara fisik kepada korban kekerasan. Sedangkan bentuk kedua adalah kekerasan non fisik yang meliputi kekerasan verbal dan kekerasan psikis. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam berpacaran di SMAN 04 Bombana adalah dikarenakan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kondisi emosi yang belum stabil dan cara berpikir yang belum matang, sedangkan faktor eksternal meliputi selingkuh dan perilaku tidak jujur terhadap pacar.

Kata Kunci: Penguasaan, Kekerasan, Pacaran.

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa (Santrock, 2003). Masa remaja disebut pula sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual (Kartono, 1995).

Menurut Rice dalam (Gunarsa dan gunarsa, 2004), masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan. Pada masa tersebut, ada dua hal penting menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. Dua hal tersebut adalah, pertama, hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan, dan kedua adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya (*storm and stress period*).

Masa remaja yang identik dengan pergejolakan mental yang dapat membawa pengaruh terhadap gaya hidup dan perilaku mereka. Proses pencarian jati diri pada remaja akan membawa mereka mencoba berbagai hal dalam hidupnya. Dalam proses pencarian jati diri remaja memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*) yang sangat tinggi. Seorang remaja akan mencoba berbagai hal yang menurutnya menarik terutama pada hal-hal baru yang belum pernah ia lakukan sebelumnya. Pada masa remaja cara berpikir dan berperilaku seseorang masih labil, sehingga setiap aktivitas yang dilakukan remaja akan berpotensi mengarah pada perilaku menyimpang yang bertolak belakang dengan norma yang berlaku di masyarakat. Tindakan seperti kenakalan remaja, tawuran, kekerasan, pemerkosaan, minum-minuman keras ataupun pemakaian narkoba merupakan bentuk tindakan yang sering terjadi pada remaja saat ini.

Pacaran (*dating*) berarti seorang laki-laki dan seorang perempuan pergi keluar bersama-sama untuk melakukan berbagai aktivitas yang sudah direncanakan sebelumnya. Menurut Guerny dan Arthur, pacaran adalah aktivitas sosial yang membolehkan dua orang yang berbeda jenis kelamin untuk terikat dalam suatu interaksi sosial dengan pasangan yang tidak ada hubungan keluarga. Definisi mengenai pacaran dikemukakan oleh Robert J Havighurst: Pacaran adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan yang diwarnai dengan keintiman dimana keduanya terlibat dalam perasaan cinta dan saling mengakui sebagai pacar serta dapat memenuhi kebutuhan dari kekurangan pasangannya. Kebutuhan itu meliputi empati, saling mengerti dan menghargai antar pribadi, berbagi rasa, saling percaya dan setia dalam rangka memilih pasangan hidup (Widiyanti, 2006).

Timbulnya kekerasan dalam berpacaran pada remaja pada dasarnya merupakan salah satu bentuk ketidakmampuan remaja dalam melakukan kontrol diri. Keadaan mental dan emosi yang masih labil akan mendorong remaja melakukan tindakan kekerasan tanpa berpikir panjang. Keadaan yang rentan pada remaja ini kemudian menjadikan setiap permasalahan dalam pacaran susah dihadapi dan terkesan rumit. Pola pikir yang belum matang pada remaja mendorong setiap tindakan yang dilakukan berpotensi pada terjadinya kekerasan. Keadaan seperti ini kemudian menjadikan aktivitas pacaran pada remaja sangat rentan menimbulkan kekerasan.

Penelitian yang dilakukan oleh Erpina Panduwinata (2014) yang menyatakan bahwa nilai persentase kekerasan dalam berpacaran dengan kategori rendah dan setiap aspek mengalami kekerasan dalam berpacaran. Peringkat yang paling dominan adalah mencurigai anda. Peringkat yang kurang dominan adalah dipukul, ditendang, ditampar, dicakar, disulutkan puntung rokok, dibatasi ketemu dengan keluarga, dipaksa untuk melakukan hubungan seksual, dipaksa melakukan hubungan seksual untuk memperbaiki hubungan setelah bertengkar tidak mengalami kekerasan dalam berpacaran.

Kekerasan dalam berpacaran dewasa ini menjadi isu yang menarik untuk dikaji. Seperti yang terjadi di SMAN4 Bombana, kegiatan pacaran seakan menjadi hal yang wajar terjadi. Indahnya romantika pacaran sudah “menghipnotis” kalangan siswa

SMAN 4 Bombanai. SMA Negeri 4 Bombana merupakan satu satunya SMA Negeri pertama yang ada di Poleang Timur karena itu SMA Negeri 4 Bombana menjadi pilihan bagi para murid untuk melanjutkan pendidikan di sekolah ini.

Kebanyakan saat ini para anak SMA tidak peduli akan bahaya tindak kekerasan dalam berpacaran, banyak di antara mereka merasa bahwa tindak kekerasan dalam berpacaran seperti memukul, menendang, berbicara kasar kepada pasangan perlu untuk dicegah dan dihentikan. Dari hasil penelitian studi skripsi saya menemukan bahwa siswa SMA selalu mendapatkan tindak kekerasan dalam berpacaran seperti seringnya berbicara kasar kepada pasangan. Walau pun dengan skala yang tidak sering, namun hal ini perlu kita waspadai karena dapat berdampak lebih jauh, dalam bentuk kekerasan fisik.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan ini mengembangkan perspektif yang akan di-gunakan untuk memahami dan menggambarkan realitas. Karena itu, peneliti kualitatif berpendirian ekspansionis, tidak reduksionis. Ia tidak menggunakan proposisi yang berangkat dari teori, melainkan menggunakan pengetahuan umum yang sudah diketahui serta tidak mungkin dinyatakan dalam bentuk proposisi dan hipotesis. Karena itu, dalam penelitian kualitatif tidak terdapat hipotesis tentatif yang hendak diuji berdasarkan data lapangan (Upe, 2016).

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam suatu penelitian karena langkah ini sangat menentukan kualitas, keabsahan dan validitas hasil penelitian. Untuk itu dalam penelitian ini digunakan pengumpulan data Wawancara mendalam. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara lisan dan langsung (bertatap muka) dengan siswa perempuan dan siswa laki-laki yang ditunjang oleh pedoman wawancara berdasarkan pada daftar pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya. Pedoman wawancara digunakan untuk mencari jawaban dari permasalahan penelitian.

Dalam penelitian ini menggunakan tehnik analisis data kualitatif, dalam penelitian kualitatif, analisis data seringkali bersamaan dengan interpretasi data. Penafsiran atau interpretasi data merupakan pemberian makna terhadap data yang dianalisis, menjelaskan pola atau kategori, dan mencari hubungan antara konsep. Dalam praktiknya interpretasi data pada prinsipnya sama dengan analisis data, di mana interpretasi tidak hanya dilakukan pada taraf penyelesaian melainkan dilakukan sepanjang proses penelitian.

PEMBAHASAN

Proses Terjadinya Kekerasan dalam Berpacaran

Masa peralihan dari kanak-kanak menjadi remaja adalah masa yang sangat rentan dalam tahapan perkembangan anak. Pada masa ini seorang individu akan mengalami banyak perubahan baik secara fisik, mental dan cara berpikir. Perubahan-perubahan ini pula membawa seorang individu pada rasa ingin tahu yang tinggi

terhadap suatu hal yang baru sebagai contoh adalah pacaran. Pacaran bagi seorang remaja merupakan sebuah hal yang baru. Permasalahan dengan adanya pacaran pada remaja adalah siap atau tidak, mereka menghadapi itu. Kebanyakan dari remaja belum memiliki kematangan secara emosi dan prilaku, sehingga banyak dari mereka belum siap untuk melakukan pacaran. Hal ini kemudian menimbulkan banyak problema terhadap remaja yang melakukan pacaran, salah satunya adalah terjadinya kekerasan dalam berpacaran.

Terjadinya kekerasan dalam pacaran di SMAN 4 Bombana merupakan dampak dari aktivitas pacaran yang dilakukan oleh remaja. Kekerasan dalam pacaran yang melibatkan pelajar diakibatkan pola pikir yang belum matang. Setiap tindakan dalam pacaran tidak berdasarkan pertimbangan baik buruknya. Hal ini menjadikan potensi kekerasan dalam pacaran sangat tinggi. Terjadinya kekerasan dalam pacaran terjadi dalam tahapan-tahapan tertentu sehingga memunculkan kekerasan. Adapun proses terjadinya kekerasan dalam berpacaran terbagi dalam beberapa tahapan berikut:

1. Adanya Pacaran

Terjadinya kekerasan dalam masa pacaraan tidak terjadi begitu saja melainkan melalui tahapan-tahapan. Pada mulanya diawali dengan rasa cinta yang tumbuh antar siswa dan siswi yang kemudian berlanjut dengan adanya pendekatan pada mereka. Pendekatan atau yang lebih familiar dikenal sebagai istilah PDKT adalah tahapan awal sebelum menjalin hubungan atau pacaran. PDKT adalah bentuk pengenalan awal untuk mengetahui ataupun mencari perhatian terhadap pria ataupun wanita yang ingin dijadikan pacar. Setelah pria ataupun wanita mengenal satu sama lain biasanya si pria akan berinisiasi menembak si wanita untuk dijadikan pacar. Jika semua berjalan lancar biasanya mereka akan langsung jadian dan resmi berpacaran.

Fenomena pacaran yang terjadi pada kalangan pelajar di SMAN 4 Bombana telah menjadi gaya hidup dan susah untuk dihilangkan. Adanya perkembangan zaman yang semakin canggih juga turut mendukung dan mempermudah terjadinya pacaran, seperti perkembangan dalam teknologi komunikasi. Seorang laki-laki menyukai perempuan ataupun sebaliknya sejatinya adalah kodrat yang telah diberikan oleh pencipta kepada manusia. Meskipun laki-laki dan perempuan saling menyukai telah menjadi kodratnya namun mengingat aktivitas pacaran yang dilakukan oleh pelajar menjadikannya terlalu dini untuk dirasakannya. Kondisi yang masih labil pada diri pelajar menjadikan aktivitas pacaran yang mereka lakukan rawan terjadi gesekan yang sewaktu-waktu dapat menimbulkan terjadinya kekerasan.

2. Terjadinya Penguasaan dalam Pacaran

Penguasaan secara ringkas dapat diartikan sebagai bentuk dominasi terhadap kelompok tertentu. Dalam kaitanya dengan pacaran penguasaan didefinisikan sebagai suatu bentuk penguasaan seseorang terhadap pasangannya (pacar) yang membuat dominasi terhadap salah satu pihak kepada pihak lain sehingga mengakibatkan pihak yang terdominasi selalu dibatasi dan mengikuti keinginan pasangannya. Penguasaan dalam pacaran tidak hanya dalam konteks pria menguasai wanita, namun sebaliknya penguasaan dapat terjadi dalam konteks wanita yang

menguasai pria. Penguasaan yang sering terjadi dalam pacaran bisa berbentuk pembatasan seseorang terhadap aktivitas tertentu yang tidak disukai oleh pasangannya, juga bisa berbentuk memenuhi semua keinginan pasangannya karena adanya ancaman akan ditinggalkan. Penguasaan yang terjadi dalam pacaran di SMAN 4 Bombana dikarenakan adanya rasa posesif yang terlalu tinggi dan berlebihan oleh pasangan. Rasa posesif yang terlalu tinggi mengakibatkan seseorang membatasi gerak pasangannya seperti tidak boleh melakukan ini dan itu. Rasa posesif yang tinggi ini menjadikan setiap pasangan selektif dalam berteman karena takut akan dimarahi oleh pasangannya.

Terjadinya penguasaan dalam pacaran di SMAN 04 Bombana dikarenakan adanya penguasaan salah satu pihak ketika pacaran yang mengakibatkan adanya pembatasan gerak pihak-pihak tertentu dan adanya keharusan untuk melakukan keinginannya. Dalam keadaan ini akan menimbulkan adanya dominasi dan ketidakseimbangan dalam berpacaran sehingga berakibat pada lemahnya salah satu sisi sehingga akan membahayakannya. Adanya penguasaan dalam pacaran ini pada tahap lanjut akan bisa mengakibatkan terjadinya tindak kekerasan pada pihak tertentu yang bisa berdampak pada kekerasan psikis maupun fisik.

3. Terjadinya kekerasan dalam pacaran

Terjadinya kekerasan dalam berpacaran adalah tahap lanjutan dari adanya pacaran dan penguasaan dalam pacaran. Pada tahapan ini adanya pacaran berkembang pada keadaan yang lebih ekstrim sehingga menimbulkan ketidaknyamanan pihak-pihak tertentu. Berbicara mengenai kekerasan dalam berpacaran, kekerasan dapat dimaknaisebagaisuatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sejumlah orang yang berposisi kuat (atau yang tengah merasa kuat) terhadap seseorang atau sejumlah orang yang berposisi lebih lemah, bersarakan kekuatannya, fisik maupun non fisik yang superior dengan kesengajaan untuk menimbulkan rasa derita dipihak yang tengah menjadi objek kekerasan (Mufida, 2004). Dengan demikian istilah kekerasan digunakan untuk menggambarkan perilaku baik yang bersifat terbuka (overt) maupun yang sifatnya tertutup (covert) dan baik yang bersifat menyerang (offensive) ataupun bertahan (deffensive) yang disertai dengan penggunaan kekuatan kepada orang lain. Terjadinya kekerasan dalam berpacaran di SMAN 4 Bombana dikarenakan hubungan yang dilakukan dalam pacaran menimbulkan dominasi pada pihak lain yang membuat pihak-pihak itu tidak berdaya sehingga mau menerima perlakuan pihak lain secara terpaksa. Kekerasan dalam berpacaran yang terjadi di SMAN 4 Bombana dapat terjadi dalam bentuk kekerasan psikis ataupun kekerasan fisik.

Proses terjadinya kekerasan dalam pacaran yang ditandai dengan adanya penguasaan salah satu pihak yang merasa lebih kuat. Adanya penguasaan dan dominasi ini sejalan dengan pandangan Murniati (2004) yang mengatakan kekerasan merupakan tindakan yang terjadi dalam relasi antar manusia sehingga untuk mengidentifikasi pelaku dan korban harus juga dilihat posisi relasi. Kekerasan hampir selalu terjadi dalam posisi hierarki, Fiorenza menciptakan istilah kyriarkhi

yang artinya situasi dalam masyarakat terstruktur hubungan atas bawah. Dalam hubungan masyarakat seperti ini, kelompok yang berada diposisi atas sangat potensial melakukan tindakan kekerasan atau menindas kelompok yang ada dibawahnya. Struktur dominasi ini terjadi dalam berbagai aspek kehidupan seperti dalam aspek ekonomi (kaya-miskin, majikan-buruh), aspek sosial politik (pemerintah-rakyat), aspek sosial budaya (priayi-kaum papa, pandai-bodoh), aspek religius (agamawan-awam), aspek umur (tua-muda) dan aspek jenis kelamin (laki-laki-perempuan).

Bentuk Kekerasan Dalam Pacaran

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kekerasan dalam pacaran dapat berupa tindakan ataupun ucapan. Kekerasan dalam pacaran yang terjadi di SMAN 4 Bombana dikategorikan dalam dua bentuk yaitu kekerasan fisik dan kekerasan non fisik, adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik adalah setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain yang menyebabkan rasa sakit, cedera, luka atau cacat pada tubuh seseorang dan atau menyebabkan kematian. Kekerasan fisik dalam pacaran dapat berupa tindakan memukul, menampar, menjambak rambut, menendang, mendorong, menonjok, meludahi, melempar benda, pelecehan seksual (perabaan, colesan yang tidak diinginkan, pemaksaan untuk berciuman dan perkosaan) serta membawa ke tempat yang membahayakan keselamatan seseorang.

Terjadinya kekerasan yang sering melibatkan anak-anak atau pelajar dewasa ini tidak dapat dilepaskan dari peran keluarga. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang amat berpengaruh dalam membentuk kepribadian seseorang. Masalah-masalah emosional yang kurang diperhatikan orang tua dapat memicu timbulnya permasalahan bagi individu yang bersangkutan di masa yang akan datang. Misalkan saja sikap kejam orang tua, berbagai macam penolakan dari orang tua terhadap keberadaan anak, dan sikap disiplin yang diajarkan secara berlebihan. Hal-hal semacam itu akan berpengaruh pada peran yang dianut anak itu pada masa dewasanya. Bisa model peran yang dipelajari sejak kanak-kanak tidak sesuai dengan model yang normal atau model standard, maka perilaku semacam kekerasan dalam pacaran ini pun akan muncul.

Kekerasan dalam pacaran yang terjadi di SMAN 4 Bombana dapat diketahui dari adanya tindakan yang dilakukan siswa dan siswi saat pacaran yang berupa tindakan memukul, mendorong, menampar, melempar benda, ataupun pelecehan seksual terhadap pasangannya. Kekerasan yang terjadi ini berdampak pada fisik korbannya.

2. Kekerasan Non Fisik

Kekerasan non fisik yaitu jenis kekerasan yang tidak dapat dilihat atau kasat mata. Maksudnya, kekerasan ini tidak bisa langsung diketahui siapa perilakunya jika kita tidak teliti dalam memperhatikan, karena tidak ada benturan fisik antara pelaku dan korbannya. Kekerasan non fisik ini dibagi menjadi dua jenis yaitu kekerasan

verbal dan kekerasan psikologis/psikis. Kekerasan verbal adalah jenis kekerasan yang dilakukan melalui kata-kata yang diucapkan misalnya: memaki, membentak, menjuluki, menghina, memfitnah, meneriaki, menuduh, menyebar gosip, mempermalukan di depan umum dengan lisan, menolak dengan kata-kata kasar dan lain-lain. Kekerasan psikologis/psikis adalah kekerasan yang dilakukan melalui bahasa tubuh seseorang. Contohnya memandang penuh ancaman, memandang sinis, mendiamkan, mempermalukan, memandang yang merendahkan, mengucilkan, memelototi dan mencibir.

Kekerasan non fisik yang terjadi di SMAN 4 Bombana dapat diketahui dari adanya kekerasan berupa kekerasan verbal dan psikis yang dilakukan oleh seseorang terhadap pasangannya. Kekerasan verbal yang sering terjadi dalam pacaran adalah memaki, membentak, menghina dan menuduh.

Kekerasan yang terjadi dalam pacaran di SMAN 4 Bombana dalam pandangan Fromm (2010) menyatakan bahwa seseorang dengan kepribadian yang emosional cenderung akan melampiaskan kemarahannya dalam bentuk tindakan atau ucapan, kondisi kepribadian seseorang yang tidak stabil dapat mengakibatkan terjadinya kekerasan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwasanya pelajar SMA yang secara usia belum matang dan masih tergolong labil, jika melakukan aktivitas pacaran akan rawan terjadi kekerasan. Wujud pemikiran yang tidak labil pada pelajar ini akan teraktualisasikan dalam bentuk tindakan ataupun ucapan, dalam hal ini bisa berdampak pada terjadinya kekerasan secara fisik maupun non fisik.

Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Dalam Pacaran

Terjadinya kekerasan dalam pacaran merupakan salah satu dampak buruk dari adanya pacaran. Tindakan kekerasan berupa kekerasan fisik maupun non fisik sering kali terjadi pada saat moment pacaran. Terjadinya kekerasan merupakan bentuk lanjutan dari adanya konflik. Konflik ataupun pertikaian merupakan faktor utama yang menimbulkan kekerasan, meskipun demikian konflik dan kekerasan adalah dua hal yang berbeda.

Terjadinya kekerasan dalam pacaran merupakan salah satu bentuk ekspresi dari emosi seseorang ketika pacaran. Tindakan seperti memukul, menendang ataupun makian berupa kata-kata kasar adalah bentuk bentuk kekerasan yang sering kali terjadi dalam pacaran. Terjadinya kekerasan dalam pacaran seperti ini diakibatkan oleh banyak faktor seperti rasa cemburu dan posesif berlebihan.

Terjadinya kekerasan dalam pacaran di SMAN 4 Bombana diakibatkan oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang memeberikan pengaruh terhadap cara berpikir ataupun bertindak setiap individu. Faktor internal yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam berpacaran di SMAN 04 Bombana adalah meliputi kondisi emosional yang belum stabil, cara berpikir yang belum matang dan perbedaan pendapat. Faktor internal terjadinya kekerasan dalam berpacaran dapat diketahui dari penjelasan berikut:

a. Kondisi Emosi Yang Belum Stabil

Terjadinya kekerasan dalam berpacaran di SMAN 4 Bombana sering kali disebabkan oleh permasalahan kecil yang kemudian menjadi besar. Kondisi emosional yang belum stabil merupakan penyebab yang menimbulkan terjadinya kekerasan dalam pacaran. Emosional berlebihan dalam menghadapi permasalahan dalam pacaran menjadikan permasalahan kecil sangat rentan untuk berkembang menjadi tindak kekerasan.

b. Cara Berpikir Yang Belum Matang

Selain kondisi emosi yang labil salah satu faktor yang turut memberikan pengaruh terhadap terjadinya kekerasan dalam berpacaran di SMAN 4 Bombana adalah cara berpikir yang belum matang. Cara berpikir yang belum matang merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam berpacaran. Hal ini disebabkan ketika seseorang belum memiliki cara pandang dan berpikir yang matang maka seorang individu akan bertindak sesuai dengan keinginannya tanpa berpikir panjang. Kebanyakan dari remaja yang melakukan pacaran, mereka masih cenderung memiliki pola pikir yang masih kekanak-kanakan dan bertindak hanya sekedar coba-coba. Ketika seorang individu yang belum memiliki cara berpikir yang matang diperhadapkan terhadap suatu permasalahan maka ia akan bertindak tanpa memikirkan sebab akibatnya.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang memengaruhi dari luar, sehingga individu melakukan tindakan. Faktor eksternal yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam berpacaran di SMAN 4 Bombana adalah meliputi selingkuh, perilaku tidak jujur dan tidak menurut terhadap pasangan. Faktor eksternal terjadinya kekerasan dalam pacaran dapat diketahui dari penjelasan berikut:

a. Selingkuh

Kekerasan yang terjadi dalam pacaran di SMAN 4 Bombana dipengaruhi oleh banyak faktor baik internal maupun eksternal. Faktor eksternal yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam pacaran salah satunya diakibatkan oleh selingkuh. Selingkuh merupakan salah satu penyebab terbesar dari retaknya suatu hubungan. Dalam pacaran sering kali mengakibatkan terjadinya kekerasan.

Terjadinya kekerasan dalam berpacaran di SMAN 4 Bombana dipengaruhi oleh faktor selingkuh. Kekesalan seseorang ketika mengetahui atau mendengar pasangan atau pacar selingkuh akan ditumpahkan dalam bentuk emosi dan kemarahan terhadap pasangannya. Ketika hal ini terjadi maka seseorang akan bertindak lebih agresif. Keadaan seperti ini ketika tidak bisa terkontrol oleh seorang individu maka akan berdampak pada tindakan-tindakan yang tidak terkontrol pula. Setiap orang mengekspresikan kekesalan dengan berbeda-beda, ada yang mendiampkannya namun ada pula yang mengekspresikannya dalam bentuk tindakan berupa tindakan kekerasan seperti memukul, menampar ataupun memaki.

b. Perilaku Tidak Jujur Terhadap Pacar

Perilaku tidak jujur terhadap pacar juga menjadi salah satu faktor yang

menyebabkan terjadinya kekerasan dalam berpacaran di SMAN 4 Bombana. Prilaku tidak jujur ini akan memicu timbulnya permasalahan dan konflik dalam sebuah hubungan, sehingga ketika seseorang tidak lagi mampu untuk menangani permasalahan tersebut maka bisa mengakibatkan timbulnya kekerasan terhadap pasangan. Dari pembahasan di atas maka disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam berpacaran di SMAN 4 Bombana adalah dikarenakan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang menyebabkan terjadinya kekerasan adalah kondisi emosi yang belum stabil dan cara berpikir yang belum matang. Sedangkan faktor eksternal yang menyebabkan terjadinya kekerasan adalah selingkuh dan prilaku tidak jujur terhadap pacar. Karena hal ini maka remaja membutuhkan pengendalian diri, yang menurut Rice dalam (Gunarsa dan Gunarsa, 2004), pengendalian diri disebabkan oleh dua hal. Dua hal tersebut adalah, pertama, hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan, dan kedua adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja *relative* lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya (*storm and stress period*).

PENUTUP

Kesimpulan

1. Proses terjadinya kekerasan dalam berpacaran di SMA Negeri 4 Bombana adalah meliputi tahapan pacaran, terjadinya penguasaan dalam pacaran dan berujung pada terjadinya kekerasan dalam pacaran. Kekerasan dalam pacaran diawali dengan kebiasaan pacaran yang ada pada siswa dan siswi SMAN 4 Bombana. Pacaran yang terjadi pada kalangan pelajar ini kemudian cepat atau lambat berkembang menjadi penguasaan yang menimbulkan dominasi salah satu pihak dalam pacaran. Dominasi dalam pacaran ini pada tahap lanjut berkembang menjadi kondisi yang lebih ekstrim yaitu terjadinya kekerasan. Usia yang masih terlampau muda dan labil menjadikan aktivitas pacaran dikalangan pelajar ini menjadi rawan dengan terjadinya kekerasan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kekerasan dalam berpacaran dikarenakan adanya penguasaan yang berkembang menjadi tindak kekerasan baik psikis maupun fisik.
2. Bentuk-bentuk kekerasan yang dialami dalam berpacaran di SMA Negeri 4 Bombana meliputi kekerasan secara fisik dan kekerasan non fisik. Bentuk pertama yaitu kekerasan secara fisik yang meliputi semua tindakan menampar, menendang ataupun memukul yang menimbulkan dampak secara fisik kepada korban kekerasan. Sedangkan bentuk kedua adalah kekerasan non fisik yang meliputi kekerasan verbal dan kekerasan psikis. Kekerasan verbal adalah jenis kekerasan yang dilakukan melalui kata-kata yang diucapkan misalnya: memaki, membentak, menjuluki, menghina, memfitnah, meneriaki, menuduh, menyebarkan gosip, mempermalukan di depan umum dengan lisan, menolak dengan kata-kata kasar dan lain-lain. Sedangkan kekerasan psikis adalah kekerasan yang dilakukan melalui bahasa tubuh seseorang seperti: memandang penuh ancaman,

memandang sinis, mendiamkan, mempermalukan, memandang yang merendahkan, mengucilkan, dan memelototi yang berdampak pada psikis seseorang.

3. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam berpacaran di SMAN 04 Bombana adalah dikarenakan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam berpacaran berkaitan dengan faktor yang bersumber dari dalam diri individu meliputi kondisi emosi yang belum stabil dan cara berpikir yang belum matang. Sedangkan faktor eksternal yang menyebabkan terjadinya kekerasan berkaitan dengan faktor berada diluar individu yang meliputi selingkuh dan perilaku tidak jujur terhadap pacar

Saran

1. Bagi orang tua remaja diharapkan agar selalu memberikan pengawasan, kontrol, dan edukasi terhadap anak dengan senantiasa menanamkan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Sebagai usia yang masih rentan terhadap hal-hal yang bersifat menyimpang tentunya memerlukan bimbingan dari orang tua. Salah satu hal yang menjadi perhatian adalah trend pacaran di kalangan remaja saat ini yang cenderung lebih bebas dalam mengekspresikan perasaan mereka, untuk itu diperlukan pengawasan dari para orang tua agar dapat memberikan perhatian, nasehat dan dampak-dampak negatif dan positif dari suatu hubungan pacaran, karena tidak sedikit remaja yang terjerumus dalam seks bebas dan juga tindak kekerasan.
2. Bagi lembaga sekolah diharapkan selalu menjadi pengontrol dan pengawas setiap tindakan siswa dan siswinya. Diharapkan juga sekolah melalui guru memberikan bimbingan dan edukasi terhadap siswa-siswinya, dengan menanamkan pendidikan budi pekerti dan pendidikan agama terhadap semua pelajarnya.
3. Bagi pelajar diharapkan agar lebih berhati-hati dalam bergaul, agar tidak terjerumus dalam tren jaman sekarang yang memiliki nilai buruk. Diharapkan juga agar setiap pelajar agar selalu memikirkan matang-matang terlebih dahulu sebelum bertindak dengan mempertimbangkan baik buruknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Erpina Panduwinata Nainggolan. 2014. *Kekerasan Dalam Pacaran yang Dialami Mahasiswi di Asrama Lili. Skripsi*. Universitas Advent Indonesia.
- Fromm, Erich. 2010. *Akar Kekerasan: Analisis Sosio-Psikologis atas Watak Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunarsa, S.D, dan Gunarsa, Y.S.D. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Kartini Kartono. 1995. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Murniati, Nunuk A. 2004. *Getar Gender*. Magelang: Indonesia Tera.

- Santrock, John W. 2003. *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Upe, Ambo. 2016. *Metode Penelitian Sosial: Filosofi dan Desain Praktis*. Kendari: Literacy Institute.
- Widianti, Dian. 2006. *Ensiklopedi Cinta*. Bandung: Mizan Media Utama.